

BAB I

PENDAHULUAN

I.1 Latar Belakang

Pendidikan adalah elemen penting sangat berkaitan dengan kehidupan manusia. Dengan pendidikan, seseorang mendapatkan bekal ilmu pengetahuan, skill dan nilai-nilai yang digunakan dalam kehidupan bermasyarakat (Rejeki & Wantoro, 2024). Dengan begitu pendidikan menjadi bagian penting untuk setiap individu agar bisa menjalankan kehidupan dengan baik dan mendapatkan kehidupan yang layak. Setiap negara di belahan dunia pasti sepakat bahwa pendidikan adalah hal pokok yang perlu diperhatikan kualitasnya.

Kualitas pendidikan di setiap negara dapat mencerminkan bagaimana kemajuan negara tersebut. Dengan kata lain semakin berkualitas pendidikan pada suatu negara semakin tinggi kualitas pendidikan yang digunakan oleh negara tersebut. Pada tahun 1972 *UNESCO (United Nations Educational, Scientific, and Cultural Organization)* mengatakan pendidikan merupakan garda terdepan sebuah negara untuk bisa membangun dan memperbaiki negaranya (Kurniawati, 2022). Pada dasarnya setiap negara memiliki strategi dan tujuan pendidikannya masing-masing yang disesuaikan dengan kehidupan negaranya.

Dalam hal membangun kualitas pendidikan, Indonesia sebuah negara dengan berbagai usaha untuk meningkatkan kualitas pendidikannya. Usaha dan strategi dalam meningkatkan kualitas pendidikan tersebut dilakukan oleh Kementerian Pendidikan di Indonesia. Tujuan pendidikan Indonesia telah diatur dalam Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 yaitu mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif,

mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.

Berdasarkan Survei *Program for International Student Assessment (PISA)* dari *Organisation for Economic Co-operation and Development (OECD)* kualitas pendidikan di Indonesia pada tahun 2022 berada di peringkat ke 69 dari 80 negara atau posisi 12 terbawah. Sedangkan untuk posisi skor *PISA* Indonesia di Asean berada di peringkat ke 6. Dengan hasil survei tersebut ditemukan bahwa kualitas siswa pendidikan Indonesia masih perlu banyak upaya dan pembaruan (Afra Hanifah Prasastisiwi, 2024). Menurut Dwijonagoro et al. (2022) permasalahan tentang kualitas pendidikan Indonesia dipengaruhi banyak faktor beberapa faktornya adalah sistem dan metode dalam pembelajaran yang monoton dan tidak inovatif. Pendidikan lebih mengutamakan penyampaian informasi secara teoritis sehingga siswa tidak diberikan kesempatan untuk memiliki kesempatan ikut aktif di kelas serta kurangnya kemampuan berpikir kritis.

Elemen yang berkaitan dengan kualitas sistem pendidikan adalah proses pembelajaran. Ukuran keberhasilan dari proses pembelajaran ditentukan oleh dua indikator. Dua indikator tersebut yaitu keterlibatan siswa saat belajar dan hasil yang didapatkan setelah proses belajar. Keaktifan siswa di kelas dapat terlihat ketika siswa ikut serta aktif baik dalam diskusi ataupun tanya jawab saat kelas berlangsung. Menurut Defni & Ramli (2022) dalam Anggraini & Nora (2024) keaktifan belajar siswa merupakan kondisi atau situasi saat siswa tanpa ada paksaan berpartisipasi aktif dalam proses belajar.

Menurut Putri & Firmansyah (2020) dalam Puspita sari et al. (2022) secara umum keaktifan belajar dapat mendorong siswa untuk berinteraksi dengan guru melalui proses pembelajaran. Dengan demikian, untuk meningkatkan keterlibatan dan keaktifan siswa tidak hanya berfokus pada pemahaman materi yang lebih baik tetapi juga menciptakan suasana belajar yang dinamis dan kolaboratif. Keaktifan belajar siswa dianggap penting karena makna sesungguhnya dari proses belajar tidak hanya kegiatan transfer

pengetahuan dari guru kepada siswa tetapi lebih dari itu yaitu membentuk kepribadian siswa menjadi aktif dan kreatif menurut (Simarmata et al., 2022)

Ketika proses pembelajaran dapat mengundang antusias yang baik dari siswa maka setiap informasi dan ilmu pengetahuan yang diberikan guru diterima dengan lebih baik sehingga akan memberikan hasil yang sesuai dengan tujuan pembelajaran. Sehingga dapat dikatakan model pembelajaran yang mendukung keaktifan siswa akan memperoleh hasil belajar yang maksimal (Nur Auliah et al., 2023). Kemudian keaktifan belajar juga dinilai penting karena dengan siswa yang memiliki tingkat keaktifan siswa dalam belajar mereka akan memiliki ketertarikan untuk menggali informasi lebih dalam menerima pembelajaran. Hal tersebutlah yang membantu mereka untuk mencapai tujuan pembelajaran dengan efektif (Napitupulu & Susanti, 2023). Oleh karena itu keaktifan belajar tidak hanya berperan dalam meningkatkan hasil belajar secara akademis tetapi juga berperan membangun rasa percaya diri dan motivasi siswa untuk semangat belajar.

Menurut Febrianti & Kurniawan (2018) dalam R. R. Putri & Susanto (2023) ada beberapa ciri-ciri keaktifan belajar siswa yang bisa menjadi acuan bahwa siswa aktif dalam kegiatan belajar yaitu (1) Siswa merasa senang ketika belajar, (2) Komunikasi antara siswa dan guru, (3) Komunikasi antara siswa dengan siswa lainnya, (4) Kemampuan bekerja sama dengan kelompok, (5) Keaktifan siswa pada kelompok belajar, (6) Keaktifan siswa untuk menyimpulkan hasil diskusi. Dengan siswa ikut terlibat aktif dalam pembelajaran, guru dapat membantu siswa untuk mengembangkan dan mendukung bakat mereka. Kegiatan tersebut semakin lama akan membentuk siswa yang siap menggunakan pemikiran kritisnya dan memecahkan permasalahan (R. R. Putri & Susanto, 2023).

Dengan demikian penting bagi guru untuk menciptakan suasana belajar yang mendukung keaktifan siswa. Selain itu menurut Wibowo (2016) dalam Wahyuni et al. (2024) keaktifan belajar siswa dianggap bagian penting karena dalam pembelajaran siswa akan secara aktif meningkatkan kemampuan mental dan sosialnya saat proses belajar. Walaupun demikian, pada

kenyataannya di Indonesia masih banyak ditemukan sekolah yang menerapkan sistem pembelajaran yang sudah tidak relevan sehingga siswa tidak tertarik untuk aktif dalam kegiatan belajar, seperti yang dilansir dalam Kompasiana.com berikut ini:

Kalimantan Selatan, Kompasiana.com- Studi kasus yang terjadi di SD Negeri Belitung Selatan 4 Banjarmasin Kota Banjarmasin. Dalam pembelajaran ditemukan hampir seluruh siswa hanya diam dalam pembelajaran dan sebagian tidak bersemangat dalam belajar. Selain itu terlihat beberapa siswa tidak memperhatikan yang dijelaskan oleh guru dan tidak aktif dalam diskusi kelompok. Hal tersebut disebabkan karena media pembelajaran dan metode yang digunakan guru ketika pembelajaran tidak variatif dan membosankan sehingga siswa kurang termotivasi dalam pembelajaran.

Studi kasus tersebut menjadi salah satu kasus yang banyak ditemukan dalam pendidikan di Indonesia. Dengan adanya kasus tersebut sudah seharusnya pemerintah dan pihak terkait lebih memperhatikan pengembangan sistem pendidikan yang menekankan keterlibatan siswa. Dimana belajar bersifat dinamis dan interaktif sehingga siswa tidak hanya menjadi pendengar pasif. Berdasarkan hal tersebut disimpulkan bahwa seluruh pihak berperan penting berkomitmen dalam menerapkan sistem pendidikan yang lebih baik untuk mendukung kualitas pendidikan di Indonesia. Dalam hal ini perhatian terhadap kualitas pendidikan menjadi semakin penting, terlebih untuk siswa yang diharapkan bisa bersaing di dunia kerja kedepannya.

Siswa SMK (Sekolah Menengah Kejuruan) Negeri dengan program keahlian MPLB adalah bagian dari sasaran tujuan pendidikan di Indonesia dengan harapan ketika lulus akan mendapatkan pekerjaan. Program Keahlian Manajemen Perkantoran dan Layanan Bisnis adalah program keahlian yang melatih siswanya untuk bisa mengerjakan pekerjaan kantor yang selanjutnya dibentuk untuk siap bekerja setelah lulus. Sehingga dalam proses belajar yang mereka lakukan harus dijalankan dengan kesungguhan untuk mendapatkan

hasil yang maksimal agar dapat bersaing di dunia kerja. Sebagai calon tenaga kerja di masa depan siswa SMK perlu memiliki kesadaran bahwa keberhasilan mereka di dunia kerja ditentukan pada seberapa baik mereka memanfaatkan waktu dan kesempatan untuk ikut terlibat dalam pembelajaran. Sehingga dengan proses pembelajaran yang dilakukan dengan maksimal dan aktif, mereka tidak hanya mempersiapkan diri untuk menjadi pribadi yang kompeten dalam bekerja tetapi juga berperan mewujudkan strategi pemerintah dalam meningkatkan hasil pendidikan berupa sumber daya manusia yang berkualitas.

Pentingnya kesadaran untuk terlibat aktif dalam proses belajar tentunya dirasakan oleh Siswa SMK Negeri dengan program keahlian MPLB seperti yang ada di sekolah SMKN 8 Jakarta, SMKN 25 Jakarta dan SMKN 62 Jakarta mengingat mereka ingin mendapatkan masa depan yang lebih baik. Dengan begitu peneliti melakukan pra riset untuk mengetahui bagaimana kondisi dalam proses belajar mereka. Berdasarkan hasil pra riset yang telah peneliti lakukan kepada 30 siswa SMK Negeri di Jakarta selatan dengan responden 10 siswa dari SMK Negeri 8 Jakarta, 10 Siswa dari SMKN 25 Jakarta dan 10 siswa dari SMK Negeri 62 Jakarta mendapatkan hasil keaktifan belajar siswa masih cukup rendah. Dengan kata lain proses pembelajaran masih belum dilaksanakan secara maksimal tercermin pada kurangnya keterlibatan siswa dalam kegiatan belajar. Dengan adanya permasalahan terkait kurangnya keaktifan belajar siswa MPLB SMK Negeri di Jakarta Selatan, maka peneliti menetapkan tempat tersebut menjadi lokasi penelitian. Permasalahan dari kurangnya keterlibatan siswa ketika belajar yang selama ini telah terjadi dalam pembelajaran pada siswa MPLB SMK Negeri di Jakarta Selatan dapat dilihat dari hasil pra riset yang telah dilakukan di bawah ini:



Gambar 1. 1 Presentase Keaktifan Siswa

Sumber: Data diolah oleh Peneliti (2025)

Berdasarkan diagram pra riset di atas sebesar 30 % siswa mengakui mereka hanya terkadang terlibat aktif dalam pembelajaran. Selanjutnya 30% siswa mengungkapkan mereka jarang dan hanya bertanya kepada guru ketika mereka memiliki kebingungan. Untuk kategori sering terlibat aktif terdapat 23% siswa dan pada kategori terlibat aktif hanya mendapatkan hasil 17% dari keseluruhan siswa. Maka disimpulkan bahwa persentase siswa yang belum terlibat aktif dalam pembelajaran sebesar 60% dan 40% siswa sudah memiliki kesadaran untuk terlibat aktif. Sehingga dapat diartikan tingkat keaktifan siswa termasuk rendah.



Gambar 1. 2 Presentase Suasana Belajar yang Mendukung Keaktifan Siswa

Sumber: Data diolah oleh Peneliti (2025)

Menurut Syam et al. (2022) keaktifan belajar siswa merupakan kondisi saat siswa berpartisipasi aktif untuk mengembangkan potensi dirinya yang menjadi kunci keberhasilan dalam pembelajaran. Menurut Rizky et al. (2020) peran guru dalam pembelajaran adalah memberikan motivasi untuk menciptakan suasana belajar yang menyenangkan. Berdasarkan pendapat tersebut peneliti melakukan pra riset tentang suasana belajar yang mendukung di sekolah. Hasil pra riset menyatakan bahwa 70% siswa merasa suasana belajar kurang mendukung, dengan 47% siswa memilih kurang mendukung dan 23% siswa merasa suasana belajar biasa saja. Berikutnya hanya 30% siswa yang merasa suasana belajar telah mendukung keaktifan belajar mereka dengan 17% memilih kategori mendukung dan 13% memilih sangat mendukung.



Gambar 1. 3 Presentase Penilaian Metode Pengajaran Guru dalam Mendorong Keaktifan Siswa

Sumber: Data diolah oleh Peneliti (2025)

Metode pembelajaran yang dibuat oleh guru menjadi faktor kunci dalam keaktifan belajar siswa. Dengan metode pembelajaran yang menarik dan kreatif siswa akan lebih tertarik untuk berpartisipasi aktif dalam belajar. Namun berdasarkan hasil pra riset, menunjukkan hanya 40% siswa yang merasa metode pembelajaran yang digunakan kurang efektif untuk meningkatkan keaktifan belajar. Terhadap 30% siswa merasa suasana belajar biasa saja, 17% siswa merasa sudah efektif dan 13% merasa sangat efektif.

Angka tersebut menunjukkan bahwa metode pengajaran yang digunakan guru dalam mengajar masih kurang mendukung siswa untuk terlibat aktif dalam pembelajaran.



Gambar 1. 4 Presentase Siswa yang Memberikan Umpan Balik Kepada Guru Tentang Pembelajaran di Kelas

Sumber: Data diolah oleh Peneliti (2025)

Menurut Ina Magdalena, et. al, (2020) dalam Susanti et al. (2024) mengungkapkan bahwa dalam proses pembelajaran terdapat proses yang terdiri dari tahap input, proses, output dan umpan balik. Umpan balik tersebut menjadi tolak ukur dan mengevaluasi proses pembelajaran. Namun disayangkan saat ini siswa enggan untuk memberikan umpan balik meskipun mereka mengetahui pentingnya partisipasi mereka dalam pembelajaran. Menurut hasil pra riset menunjukkan bahwa 3% siswa tidak pernah memberikan umpan balik, 43% jarang memberi umpan balik dan 30% hanya terkadang memberikan umpan balik. Sedangkan hanya 17% dan 7% yang sering dan selalu memberi umpan balik. Sehingga secara keseluruhan sebanyak 76% siswa belum optimal dalam memberikan umpan balik, hal tersebut mencerminkan rendahnya partisipasi dan keaktifan siswa.

Berdasarkan hasil keseluruhan pra riset yang peneliti lakukan dapat disimpulkan bahwa tingkat keaktifan belajar siswa MPLB SMK Negeri di Jakarta Selatan tergolong rendah. Hal tersebut tercermin dari 60% siswa (18 dari 30 responden) belum terlibat aktif dalam pembelajaran. Selanjutnya

suasana belajar di sekolah dinilai kurang mendukung dengan 70% siswa (21 dari 30 responden) mengatakan hal tersebut. Hal ini menggambarkan adanya masalah terkait ketidakaktifan siswa untuk terlibat aktif dalam pembelajaran.

Berikutnya 70% (21 dari 30 responden) siswa merasa metode pembelajaran yang selama ini diterapkan oleh guru masih belum optimal untuk meningkatkan keaktifan belajar. Sebanyak 76% (22 dari 30 responden) belum melakukan umpan balik secara optimal sehingga kondisi tersebut menandakan perlunya membentuk kedekatan antara guru dan murid untuk menciptakan lingkungan yang mendukung keaktifan siswa. Dengan pra riset tersebut dapat terlihat rendahnya tingkat partisipasi siswa sehingga perlu segera ditemukan solusi yang menyelesaikan permasalahan tersebut.



Gambar 1. 5 Presentase Faktor-faktor yang Dapat Mempengaruhi Keaktifan Belajar

Sumber: Data diolah oleh Peneliti (2025)

Menurut hasil pra riset yang peneliti lakukan, peneliti ditemukan terdapat beberapa aspek yang memberikan pengaruh terhadap keaktifan belajar siswa MPLB di SMK Negeri Jakarta Selatan. Dari hasil pra riset, faktor terbesar yang memberikan pengaruh besar terhadap keaktifan belajar siswa adalah *positive reinforcement* dengan hasil persentase sebanyak 43%. *Positive Reinforcement* berpengaruh dalam mendorong siswa untuk berpartisipasi aktif di kelas. *Positive Reinforcement* atau penguatan positif yang diberikan ketika siswa berani berpendapat, bertanya ataupun

memberikan umpan balik akan meningkatkan kepercayaan diri (Yusril et al., 2022).

Banyak ditemukan dalam pembelajaran saat ini siswa yang berusaha menunjukkan keaktifan belajarnya justru mendapat *negatif reinforcement*. *Negative reinforcement* adalah penguatan negatif sebagai konsekuensi dari suatu perilaku. Siswa yang mendapatkan penguatan negatif yang berlebihan dari guru ketika proses belajar akan berpengaruh pada kondisi kejiwaan yang nantinya membuat siswa berperilaku seperti pemberontak, tertekan, pesimis dan lain lain. *Negatif reinforcement* menjadi alasan banyak siswa enggan dalam berpartisipasi dalam pembelajaran selama ini. Sehingga penguatan negatif yang selama ini telah diberikan kepada siswa perlahan perlu diganti dengan *positive reinforcement*.

Ketika siswa mendapatkan dukungan positif berupa pengakuan dan pujian atas kontribusi mereka, hal tersebut dapat membuat siswa merasa dihargai oleh guru sehingga menghasilkan siswa dengan motivasi yang tinggi untuk berpartisipasi aktif saat belajar di kelas. *Positive reinforcement* juga membentuk lingkungan belajar yang mendukung, yang artinya siswa merasa aman ketika memberikan ide-ide tanpa ada rasa takut tidak dihargai. Pendapat tersebut didukung dengan hasil penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Yusril et al. (2022) yang mengungkapkan bahwa terdapat perbedaan yang signifikan antara keaktifan siswa sebelum diberikan dukungan positif (*positive reinforcement*) dan keaktifan siswa setelah diberikan dukungan positif. Terjadi peningkatan keaktifan siswa setelah diberikan dukungan berupa pujian atas perilaku dan kontribusi mereka. Sehingga hal tersebut dapat membuktikan bahwa *positive reinforcement* yang diberikan oleh guru dalam penelitian tersebut memberikan pengaruh terhadap keaktifan siswa dalam pembelajaran.

Kategori terbesar kedua yang menjadi faktor pengaruh keaktifan siswa MPLB SMK Negeri di Jakarta Selatan adalah kecemasan sosial yang mencapai persentase 27%. Kecemasan sosial menjadi topik yang saat ini mulai banyak diperbincangkan di masyarakat, karena di jaman yang semakin

maju ilmu pengetahuan yang mempelajari kesehatan mental semakin banyak dipelajari salah satunya mengenai kecemasan sosial. Pengertian kecemasan sosial menurut Purnomo et al. (2023) adalah perasaan tidak nyaman yang alami siswa saat ia berinteraksi dan berkomunikasi dengan orang lain atau orang baru, kekhawatiran tersebut dapat berupa takut dipermalukan dan dihina.

Kecemasan sosial akan berdampak buruk jika terus dibiarkan terlebih jika yang mengalaminya adalah anak di usia sekolah. Dampak buruk yang ditimbulkan jika seseorang memiliki kecemasan sosial adalah kesulitan bersosialisasi yang membuatnya sulit membangun relasi dengan orang lain (Purnomo et al., 2023). Kecemasan sosial tersebut banyak ditemukan dalam kegiatan belajar, biasanya disebabkan karena rasa takut siswa kepada guru ataupun terhadap penilaian negatif dari teman-temannya. Pendapat didukung dengan hasil studi yang ditemukan oleh A.Jallaleng et al. (2022) yang mengungkapkan adanya pengaruh bersifat negatif dan signifikan antara kecemasan sosial terhadap keaktifan siswa. Sehingga ketika tingkat kecemasan sosial yang dirasakan siswa semakin rendah tingkat keaktifan siswa tersebut. Dapat disimpulkan bahwa kecemasan sosial menjadi penghambat siswa untuk aktif dalam pembelajaran di kelas, maka seorang pendidik harus menciptakan lingkungan yang mendukung untuk mengurangi faktor-faktor kecemasan sosial siswa.

Faktor selanjutnya yang mempengaruhi keaktifan siswa MPLB di SMK Negeri Jakarta Selatan adalah minat dan ketertarikan. Minat menurut Budiwibowo (2016) dalam Wahyuni et al. (2024) merupakan perasaan suka dan tertarik pada suatu hal ataupun aktivitas. Rasa suka tersebut dapat muncul pada diri seseorang secara alami tanpa ada paksaan. Di sisi lain, menurut Simamora et al. (2023) minat dan ketertarikan belajar merupakan bagian dari faktor internal seseorang yang memberikan pengaruh terhadap proses pembelajaran. Pada umumnya setiap siswa mempunyai minat dan ketertarikan dan guru lah yang bertugas untuk mengenali serta mengembangkan minat mereka. Pendapat tersebut didukung oleh penelitian

yang dilakukan Afifa (2022) yang menyatakan bahwa terdapat pengaruh yang signifikan antara minat belajar terhadap keaktifan belajar siswa. Sehingga berdasarkan temuan tersebut membuktikan semakin tinggi minat belajar siswa akan membuat keterlibatan siswa dalam proses belajar juga tinggi.

Faktor lainnya yang mempengaruhi keaktifan siswa MPLB SMK Negeri di Jakarta Selatan adalah gaya belajar. Gaya belajar memiliki peran penting sebagai salah satu faktor internal yang mengukur tingkat keaktifan siswa dalam proses belajar (Erniyanti et al., 2022). Menurut Waryani (2021) dalam Budi et al. (2021) gaya belajar siswa merupakan suatu aksi yang dilakukan siswa untuk fokus pada proses belajar, memahami materi yang perlu analisis lebih melalui persepsi yang berbeda. Dengan demikian dapat terlihat bahwa gaya belajar menjadi pola atau kebiasaan yang akhirnya membentuk cara siswa menerima informasi, membantu mereka dalam proses memahami informasi dengan cara yang menyenangkan bagi mereka. Padangan tersebut diperkuat oleh penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Khairinnisa et al. (2024) bahwa gaya belajar yang sesuai berpengaruh pada keaktifan siswa dalam pembelajaran.

Dengan temuan dari pra riset tersebut dapat dinyatakan keaktifan belajar siswa MPLB SMK Negeri di Jakarta Selatan masih tergolong rendah. Rendahnya tingkat keaktifan belajar tersebut dipengaruhi oleh beberapa faktor, namun 2 faktor utamanya adalah *positive reinforcement* (dukungan positif) dan kecemasan sosial. Oleh karena itu, permasalahan tersebut mendorong peneliti untuk melakukan penelitian lebih lanjut tentang tema yang mengangkat judul “**Pengaruh *Positive Reinforcement* dan Kecemasan Sosial terhadap Keaktifan Belajar Siswa MPLB SMK Negeri di Jakarta Selatan**”

I.2 Perumusan Masalah

Dari hasil latar belakang masalah yang telah peneliti jelaskan, didapatkan beberapa rumusan masalah sebagai berikut:

1. Apakah terdapat pengaruh antara *positive reinforcement* terhadap keaktifan belajar siswa MPLB SMK Negeri Di Jakarta Selatan?
2. Apakah terdapat pengaruh antara kecemasan sosial terhadap keaktifan belajar siswa MPLB SMK Negeri Di Jakarta Selatan?
3. Apakah terdapat pengaruh antara *positive reinforcement* dan kecemasan sosial terhadap keaktifan belajar siswa MPLB SMK Negeri Di Jakarta Selatan?

I.3 Tujuan Penelitian

Dari hasil rumusan masalah yang telah peneliti sebutkan, maka berikut ini adalah tujuan penelitian ini dilakukan yaitu:

1. Menganalisis pengaruh antara *positive reinforcement* dengan keaktifan belajar siswa MPLB SMK Negeri Di Jakarta Selatan
2. Menganalisis pengaruh antara kecemasan sosial dengan keaktifan belajar siswa MPLB SMK Negeri Di Jakarta Selatan
3. Menganalisis pengaruh antara *positive reinforcement* dan kecemasan sosial dengan keaktifan belajar siswa MPLB SMK Negeri Di Jakarta Selatan

I.4 Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

- a. Peneliti berharap penelitian ini bisa menjadi sumber informasi baru dan menambah ilmu pengetahuan untuk pembaca terkait dengan pengaruh *positive reinforcement* dan kecemasan sosial dengan keaktifan belajar siswa
- b. Selanjutnya peneliti berharap hasil dari penelitian ini dapat menjadi referensi acuan dalam pembuatan penelitian lain di masa yang akan datang dengan topik yang sama dengan variabel yang berbeda.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Peneliti

- Bagi peneliti, penelitian ini dilakukan untuk membuktikan adanya pengaruh antara *positive reinforcement* dan kecemasan sosial dengan keaktifan belajar siswa MPLB SMK Negeri Di Jakarta Selatan.
- Kemudian peneliti mengharapkan penelitian ini dapat memperluas wawasan dan ilmu pengetahuan peneliti dalam bidang pendidikan.

b. Bagi Tempat Penelitian

Diharapkan penelitian ini dapat menjadi sumber informasi baru yang dapat menjadi bahan evaluasi dalam meningkatkan keaktifan belajar siswa khususnya dalam memahami pengaruh *positive reinforcement* dan kecemasan sosial. Kemudian peneliti juga berharap penelitian ini dapat menambah ide dalam membuat strategi pembelajaran yang sesuai dengan tujuan meningkatkan keaktifan siswa.

c. Bagi Universitas Negeri Jakarta

Diharapkan hasil temuan dari penelitian ini dapat menjadi sumber bacaan dan informasi baru untuk mahasiswa yang sedang melakukan penelitian menggunakan variabel ataupun topik yang terkait.